

This file has been cleaned of potential threats.

If you confirm that the file is coming from a trusted source, you can send the following SHA-256 hash value to your admin for the original file.

84ace293680727c09f92d7b45c09e5da592f3f7d1c62380f91e1f16442ab6294

To view the reconstructed contents, please SCROLL DOWN to next page.

**POTENSI DAYA TARIK EKOWISATA SUAKA MARGASATWA BUKIT
BATU KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU**
*(Potential Attractions of Ecotourism in Bukit Batu Reserve Game Bengkalis Regency Riau
Province)*

Muaz Haris¹, Rinekso Soekmadi², dan Hadi Susilo Arifin³

¹Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Fakultas Pascasarjana,
Institut Pertanian Bogor, Jl Pajajaran Kampus IPB Baranangsiang, Bogor, Indonesia.
E-mail: muazgacui@gmail.com

²Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Jalan Lingkar Akademik, Kampus IPB Dramaga.
Institut Pertanian Bogor, 16680, Indonesia
E-mail: r.soekmadi@yahoo.co.id

³Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Jl. Meranti, Kampus IPB Dramaga,
Institut Pertanian Bogor, 16680, Indonesia
E-mail: hadisusiloarifin@gmail.com

Diterima 28 November 2016, direvisi 7 Maret 2017, disetujui 5 April 2017

ABSTRACT

Bukit Batu Reserve Game (SMBB) is a core zone of The Biosphere Reserve of Giam Siak Kecil-Bukit Batu district that has potential to be developed as an ecotourism site. This study aimed to analyze the potential attractions of tourism object of SMBB by using observational methods and interviews. The analysis was performed based on the criteria in Rating Analysis Object operation (ADO-ODTWA), published by the Directorate General of Forest Protection and Nature Conservation (2003). The results showed that SMBB has decent potential to be developed with potential index of 86,2%. Potential of SMBB are as follows: rivers and lakes, flora and fauna, peatland, cottage and community's plantation, Ekominawisata Research Station and Canopy tower, a Japanese research cottage, and village tour.

Keywords: ADO-ODTWA; ecotourism; tourism; Bukit Batu Reserve Game.

ABSTRAK

Suaka Margasatwa Bukit Batu (SMBB) merupakan zona inti Cagar Biosfer Giam Siak Kecil Bukit Batu yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai tempat ekowisata. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi daya tarik ekowisata dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Analisis potensi daya tarik menggunakan metode Analisis Daerah Operasi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) dari Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (2003). Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMBB layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata dengan indeks kelayakan 86,2%. Potensi tersebut adalah sungai dan tasik, flora dan fauna, kawasan gambut; pondok dan perkebunan masyarakat, Stasiun Riset Ekominawisata dan *canopy tower*, pondok penelitian jepang, dan wisata jelajah desa.

Kata kunci: ADO-ODTWA; ekowisata; wisata; Suaka Margasatwa Bukit Batu.

I. PENDAHULUAN

Cagar Biosfer Giam Siak Kecil Bukit Batu (CB GSK-BB) terletak di dua wilayah pemerintahan yaitu Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Siak Provinsi Riau. Kawasan ini ditetapkan sebagai Cagar Biosfer dalam Sidang 21st *Session of the International Coordinating Council of the Man and Biosphere*, adalah salah satu nominasi dari 22 lokasi yang diusulkan oleh 17 negara (Gesima, Firdaus, & Egorita, 2015)

Ekosistem hutan rawa gambut di kawasan CB GSK-BB telah mengalami gangguan. Saat ini masyarakat yang berada di dalam kawasan tersebut memanfaatkan tanggul-tanggul sungai untuk ditanami padi untuk sekedar bertahan hidup. Deretan hutan belukar sekunder di beberapa tempat telah dialih-fungsikan menjadi kebun Karet. Mereka dipaksa oleh kondisi dimana semakin sulitnya untuk bertahan hidup di tengah semakin terbatasnya alternatif mata pencahariannya (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2014).

Kondisi CB GSK-BB sangat memprihatinkan, karena sebagian besar kondisi hutan dan lingkungan telah berubah terutama di Blok Suaka Margasatwa Bukit Batu (SMBB). Sungai dengan air hitam yang keruh, dan perubahan tutupan hutan menjadi kebun-kebun karet masyarakat, terutama di sepanjang tanggul-tanggul sungai. Kondisi demikian akan dapat mengancam keberadaan SMBB dengan keunikan ekosistem dan fungsi-fungsi lingkungannya pada masa datang. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha-usaha yang sistematis dalam rangka penyelamatan ekosistem hutan gambut tropis di Blok SMBB (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2014). Upaya perlindungan yang dapat menguntungkan kedua belah pihak, yaitu SMBB tetap lestari dan masyarakat sekitar juga mendapat keuntungan ekonomi tanpa merusak kawasan tersebut.

Selain manfaat ekonomi, pengembangan wisata juga dapat meningkatkan kesadaran

dan peran serta masyarakat dalam kegiatan konservasi, khususnya apabila kegiatan wisata alam telah memberikan manfaat ekonomi yang besar bagi mereka. Apabila kondisi ini dapat tercapai, maka pembayaran jasa lingkungan wisata alam, seperti di Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS), dapat bermanfaat sebagai solusi *trade-off* antara kepentingan ekologi dan ekonomi (Ekayani *et al.*, 2014).

Merujuk pada definisi ekowisata yang dirumuskan pada Rencana Strategi Pengembangan Ekowisata Nasional yang menyatakan bahwa ekowisata adalah suatu konsep pengembangan dan penyelenggaraan kegiatan pariwisata berbasis pemanfaatan lingkungan untuk perlindungan serta berintikan partisipasi aktif masyarakat dengan penyajian produk bermuatan pendidikan dan pembelajaran, berdampak negatif terhadap lingkungan, memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan daerah dan diberlakukan pada kawasan lindung, kawasan terbuka, kawasan binaan serta kawasan budaya (Sekartjajrarini, 2004).

Selain itu, dengan disahkannya Undang-Undang (UU) Nomor 25 Tahun 2002 tentang Pembentukan Provinsi Kepulauan Riau (Kepri), yang merupakan hasil pemekaran dari Provinsi Induk Riau, maka Riau mengalami penurunan dalam hal kunjungan wisatawan khususnya wisatawan mancanegara yang selama ini menjadi andalan pemasukan pendapatan asli daerah. Penyebabnya adalah konsentrasi daerah wisata yang lebih terpusat di Pulau Batam dan sekitarnya yang memang secara geografis sangat strategis. Sehingga Riau harus menata kembali bidang pariwisata agar dapat menjadi salah satu sektor yang menyumbangkan pendapatan asli daerah. Tentunya hal ini juga harus didukung dengan potensi yang ada yang mendukung suatu industri pariwisata di Riau. Letak yang strategis tetap menjadi salah satu potensi terbesar Riau.

Vibriyanto *et al.*, (2015) menyatakan kehadiran wisatawan dapat meningkatkan

Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan menjaga kawasan alam untuk keberlangsungan wisata alam. Tanpa keindahan dan konservasi lingkungan tidak akan ada aktivitas wisata, dan itu berarti tidak ada manfaat ekonomi bagi masyarakat. Berdasarkan keadaan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan melihat potensi obyek dan daya tarik ekowisata yang ada di SMBB

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMBB Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2016 sampai bulan April 2016. Alat yang digunakan yaitu alat tulis, kamera, *Global Positioning System* (GPS) dan *tally sheet*. Bahan yang diperlukan yaitu kuesioner, panduan wawancara dan peta kawasan SMBB.

Pengumpulan data daya tarik menggunakan kuesioner panduan Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) yang telah dimodifikasi dari Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (Ditjen PHKA, 2003). Responden terdiri dari Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Provinsi Riau, Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bengkalis, dan masyarakat mitra polisi hutan. Responden dipilih dengan metode *purposive sampling*.

Pengumpulan data untuk potensi obyek dan daya tarik wisata alam dilakukan dengan pengamatan lapang. Pengamatan lapang ini dimaksudkan sebagai verifikasi potensi obyek dan daya tarik wisata serta sarana prasarana wisata dari hasil studi pustaka dan informasi dari petugas serta masyarakat sekitar SMBB dengan keadaan/kondisi yang ada di lapangan. Aspek-aspek yang diamati yaitu;

1. Kondisi biologi; unsur yang diamati adalah jenis flora dan fauna yang dijumpai di sekitar obyek wisata. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode jelajah (*Cruise Method*) (Rugayah & Pratiwi, 2004). Untuk pengamatan satwa dilakukan

pada pagi dan sore. Flora dan fauna yang ditemui selama waktu pengamatan di sepanjang jalur jelajah kemudian dicatat di *tally sheet*.

2. Daya tarik; unsur yang diamati meliputi keunikan, kepekaan, variasi kegiatan, sumber daya alam yang menonjol, kebersihan lokasi, keamanan, kenyamanan.
3. Aksesibilitas; unsur yang diamati yaitu kondisi dan jarak jalan darat, tipe jalan.
4. Akomodasi; dilakukan dengan melihat dan mencari informasi mengenai penginapan dalam radius 15 km dari obyek.
5. Sarana-prasarana penunjang meliputi kantor pos, jaringan telepon, Puskesmas, jaringan listrik, jaringan air minum, rumah makan, pusat perbelanjaan/pasar, bank, toko *souvenir*/cinderamata.
6. Ketersediaan air bersih; unsur yang diamati meliputi volume, jarak sumber air terhadap lokasi obyek, dapat tidaknya/kemudahan air dialirkan ke obyek, kelayakan dikonsumsi dan kontinuitas.

Daya tarik merupakan modal utama yang memungkinkan datangnya pengunjung untuk itu bobot kriteria daya tarik diberi angka tertinggi yaitu 6. Penilaian aksesibilitas diberi bobot 5 karena aksesibilitas merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung potensi pasar. Kondisi lingkungan sosial ekonomi dinilai dalam radius 5 (lima) km dari batas *intensive use* atau jarak terdekat dengan obyek. Kriteria penilaian kondisi lingkungan sosial ekonomi diberi bobot 5 karena kriteria ini juga sangat penting dalam mendukung potensi pasar. Penilaian kriteria akomodasi diberi bobot 3.

Penilaian kriteria sarana-prasarana penunjang diberi bobot 3 karena sifatnya sebagai penunjang. Air bersih merupakan faktor yang harus tersedia dalam pengembangan suatu obyek baik untuk pengelolaan maupun pelayanan. Bobot yang diberikan untuk kriteria ketersediaan air bersih adalah 6. Hasil penilaian seluruh kriteria obyek dan daya tarik wisata alam tersebut digunakan untuk

melihat dan menentukan obyek prioritas yang akan dibuat alternatif perencanaannya.

Data mengenai potensi ODTWA diolah dengan menggunakan Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) (Ditjen PHKA, 2003) yang telah dimodifikasi sesuai dengan nilai/skor yang telah ditentukan untuk masing-masing kriteria. Jumlah nilai untuk satu kriteria penilaian ODTWA dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S = skor/nilai suatu kriteria

N = jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = bobot nilai

Hasil penilaian terhadap unsur dan sub unsur tiap-tiap kriteria ODTWA di kawasan SMBB kemudian diklasifikasikan tingkat kelayakannya untuk pengembangan potensi ODTWA. Pengklasifikasian tingkat kelayakan potensi ODTWA di kawasan SMBB menggunakan perhitungan sebagai berikut: Banyaknya klasifikasi ada 3, yaitu:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{\text{Banyaknya Klasifikasi}}$$

1. Rendah
2. Sedang
3. Tinggi

Hasil pengolahan data mengenai obyek dan daya tarik wisata alam tersebut kemudian diuraikan secara deskriptif. Hasil penilaian seluruh kriteria obyek dan daya tarik wisata alam tersebut digunakan untuk melihat dan menentukan obyek prioritas yang dibuat alternatif perencanaannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Obyek Daya Tarik Wisata Alam

Hasil pengamatan yang dilakukan di kawasan SMBB diperoleh beberapa atraksi-atraksi yang berpotensi untuk dikembangkan. Potensi tersebut berasal dari dalam kawasan SMBB dan desa yang berbatasan langsung dengan kawasan (*lihat* Tabel 1). Tabel 1 menunjukkan bahwa daya tarik wisata alam di SMBB memiliki nilai daya tarik yang tinggi yaitu sebesar 1.170. Nilai tersebut menggambarkan bahwa kawasan SMBB sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata.

Atraksi-atraksi yang berpotensi sebagai daya tarik wisata tersebut yaitu;

Tabel 1. Penilaian kriteria daya tarik SMBB
 Table 1. Assesment of criteria in SMBB's attractions

No. (No.)	Unsur/Sub Unsur (Element/Sub Element)	Nilai (Score)
1.	Keunikan sumber daya alam	20
2.	Kepekaan sumber daya alam	30
3.	Variasi kegiatan wisata	25
4.	Jenis sumber daya alam yang menonjol	30
5.	Kebersihan Lokasi	30
6.	Keamanan	30
7.	Kenyamanan	30
Jumlah (nilai x bobot (6))		195 x 6 = 1.170

Keterangan: 450-720 = Rendah; 721-990 = Sedang; 991-1260 = Tinggi

Sumber (Source): Data primer (Primary data)

1. Sungai dan Tasik

Sungai di kawasan ini berair hitam khas kawasan rawa gambut. Pada keadaan yang tenang, air sungai akan memantulkan pepohonan yang tumbuh di pinggir sungai seperti cermin yang sangat besar. Selain sungai, SMBB juga memiliki tasik-tasik (danau kecil) yang indah. Tasik yang terdapat di kawasan SMBB adalah Tasik Kemenyan, Tasik Nyiur, Tasik Terentang, dan Tasik Sembilan.

2. Flora dan Fauna

Hasil pengamatan langsung serta wawancara dengan pengelola kawasan dan masyarakat, di kawasan SMBB dapat ditemukan beberapa spesies flora dan fauna.

Jenis flora yang dapat ditemukan di SMBB dapat dilihat pada Tabel 2.

Jenis tumbuhan rasau (*Pandanus helicopus*) dan bakung (*Crinum asiaticum*) dapat ditemui di sepanjang sungai. Rasau merupakan sejenis tumbuhan pandan yang memiliki duri di setiap organ tumbuhannya seperti batang, daun, dan buah. Rasau dan Bakung tumbuh subur sehingga menutupi sungai. Banyaknya tumbuhan rasau dan bakung yang tumbuh, membuat akses menuju kawasan sangat sulit. Wisatawan yang masuk ke kawasan hendaknya menggunakan kacamata dan baju berlengan panjang, agar tidak tergores oleh duri tumbuhan rasau.

Selain flora kawasan SMBB juga

Tabel 2. Flora dan Faunayang ditemukan selama penelitian
Table 2. Flora and Fauna which is found during research

No. (No.)	Flora/Flora		Fauna/Fauna	
	Nama Latin (Scientific Name)	Nama Lokal (Local Name)	Nama Latin (Scientific Name)	Nama Lokal (Local Name)
1	<i>Shorea</i> spp.	Meranti	<i>Hypolimnas bolina</i>	Kupu-Kupu
2	<i>Palaquium</i> sp.	Balam	<i>Graphium dason</i>	Kupu-Kupu
3	<i>Gonystylus bancanus</i>	Ramin	<i>Ariadne ariadne</i>	Kupu-Kupu
4	<i>Tetramerista glabra</i>	Punak	<i>Moduza procris</i>	Kupu-Kupu
5	<i>Camnosperma coriaceum</i>	Terentang	<i>Neurothemis terminate</i>	Capung
6	<i>Dyera lowii</i>	Jelutung	<i>Orthetrum pruinosum</i>	Capung
7	<i>Shorea uliginosa</i>	Meranti bakau	<i>Orthetrum Sabina</i>	Capung
8	<i>Anisoptera costata</i>	Mersawa	<i>Brachytemis contaminata</i>	Capung
9	<i>Palaquium walsurifolium</i>	Balam suntai	<i>Crocothemis servilia</i>	Capung
10	<i>Schima wallichii</i>	Samak	<i>Neurothemis ramburii</i>	Capung
11	<i>Litsea amora</i>	Medang	<i>Varanus salvator</i>	Biawak
12	<i>Callophyllum grandiflorum</i>	Bintangur	<i>Trachypithecus cristatus</i>	Lutung
13	<i>Baccaurea griffithi</i>	Bengkabung	<i>Macaca nemestrina</i>	Beruk
14	<i>Cinnamomum</i> sp.	Medang kepinding	<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet/Kera
15	<i>Shorea farviflora</i>	Meranti bungo	<i>Calloscrius notatus</i>	Tupai
16	<i>Macaranga pruirosa</i>	Mahang	<i>Eurystomus orientalis</i>	Raja udang
17	<i>Kokoona</i> sp.	Perupuk	<i>Acridothores javanicus</i>	Jalak
18	<i>Parashorea aptera</i>	Meranti batu	<i>Pycnotous aurigaster</i>	Merebah
19	<i>Shorea leprosula</i>	Meranti pirang	<i>Geopelia</i> sp.	Balam
20	<i>Shorea conica</i>	Meranti kunyit	<i>Rhyticeros corrugatus</i>	Enggang
21	<i>Cratoxylum formosum</i>	Geronggang	<i>Aethopyga siparaja</i>	Cecap dedi
22	<i>Tristaniopsis</i> sp.	Pelawan	<i>Pericrocotus igneus</i>	Cecap
23	<i>Polyalthia hypoleuca</i>	Tepis	<i>Aegithina viridissima</i>	Kedidi
24	<i>Vatica stapfiana</i>	Resak	<i>Aegithina tiphia</i>	Kedidi
25	<i>Dillenia</i> sp.	Kelat		
26	<i>Crytostachys lakka</i>	Pinang Merah		
27	<i>Ficus racemosa</i>	Kayu ara		

Flora/Flora			Fauna/Fauna	
No. (No.)	Nama Latin (Scientific Name)	Nama Lokal (Local Name)	Nama Latin (Scientific Name)	Nama Lokal (Local Name)
28	<i>Alstonia scholaris</i>	Pulai		
29	<i>Euodia lumu-ankenda</i>	Tenggek burung		
30	<i>Pandanus helicopus</i>	Rasau		
31	<i>Crinum asiaticum</i>	Bakung		

Sumber (Source): Data primer (Primary data)

merupakan habitat berbagai jenis fauna seperti serangga, burung, reptil, dan primata. Berbagai jenis kupu-kupu dan capung akan menemani perjalanan wisatawan, kupu-kupu dan capung yang beraneka warna akan berterbangan di sepanjang sungai (lihat Tabel 2). Jenis kupu-kupu *Graphium dason* dapat ditemukan berkelompok di pinggir sungai, mereka memakan bangkai makhluk hidup lainnya yang terdapat di pinggir sungai.

Burung enggang (*Rhyticeros corrugatus*) merupakan ikon ataupun primadona kawasan SMBB (Gambar 1). Ukuran tubuhnya yang besar dengan paruh berwarna putih saat masih muda dan oranye jika sudah dewasa ditambah suaranya yang sangat khas dan unik, membuat burung ini kerap menjadi sasaran perburuan.

Burung enggang termasuk hewan yang dilindungi berdasarkan Peraturan

Perlindungan Binatang Liar Nomor 226 tahun 1931, UU Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya yang dipertegas dengan Surat Keputusan (SK) Menteri Kehutanan No. 301/Kpts-II/1991 tentang Inventarisasi Satwa yang dilindungi UU dan SK Menteri Kehutanan Nomor 882/Kpts-II/1992 tentang Penetapan Tambahan Beberapa Jenis Satwa yang dilindungi UU. Selain itu burung enggang termasuk dalam *Appendix II Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES).

3. Kawasan Gambut

Suaka Margasatwa Bukit Batu ditetapkan sebagai Suaka Margasatwa didasarkan atas pertimbangan bahwa kawasan ini merupakan kawasan yang memiliki karakteristik yang khas, yaitu tipe hutan hujan dataran rendah



Sumber (Source) : Dokumentasi pribadi (Private documentation)

Gambar 1. Burung Enggang (*Rhyticeros corrugates*) ikon kawasan SMBB
 Figure 1. Hornbill (*Rhyticeros corrugates*) is icon of SMBB

dan rawa gambut dengan keanekaragaman hayati tinggi yang menjadi habitat berbagai jenis satwa langka dan terancam punah disamping juga sebagai penyangga sistem kehidupan disekitarnya. Saat memasuki kawasan gambut, wisatawan hendaknya berhati-hati karena lahan yang tidak padat.

Bagian timur dari SMBB mempunyai bentuk klasik, yaitu kubah (*dome*) yang lebih dangkal pada bagian pinggirnya. Bentuk kubah ini sangat berarti untuk tandon air (*aquifer*) terutama di musim kemarau karena kemampuan gambut menyerap air tergantung pada ketebalan, kualitas dan densitasnya (Pramana, 2012). Sehingga ekowisata cocok diterapkan di kawasan ini, sebagaimana ekowisata sebagai alat konservasi untuk lahan basah di Florida menemukan bahwa kegiatan ekowisata mampu memengaruhi pelaku ekowisata untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan (Lin, 2012).

4. Pondok dan Perkebunan Masyarakat

Sebelum memasuki kawasan SMBB, wisatawan bisa melihat perkebunan sawit dan karet milik masyarakat yang berada di area transisi dan area penyangga kawasan. Keunikan perkebunan milik masyarakat ini adalah adanya bedeng/pondok yang sengaja dibangun sebagai tempat istirahat. Pondok yang dibangun di pinggir sungai memberikan nuansa tersendiri dalam perjalanan menuju kawasan SMBB.

Keberadaan perkebunan masyarakat di zona penyangga dan zona transisi menentukan keberlangsungan kawasan SMBB. Menurut Awang (2006) fungsi penyangga haruslah dapat menjadi sebuah kawasan yang juga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga ancaman kawasan dari gerakan perlawanan masyarakat sebagai akibat dari kesenjangan sosial.

5. Stasiun Riset Ekominawisata Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kabupaten Bengkalis dan *Canopy Tower* Stasiun Riset Ekominawisata Badan

Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kabupaten Bengkalis terdapat di Sungai Temuyut. Stasiun riset ini sengaja dibangun oleh Balitbang Kabupaten Bengkalis sebagai tempat pengamatan satwa dan tempat menginap bagi para peneliti yang ingin meneliti di kawasan SMBB. Stasiun riset ini dibangun dengan sangat baik berupa rumah yang berdinginkan papan. Di sekeliling rumah dipasang pagar kawat untuk mencegah gangguan dari satwa liar. Di dalam rumah ini, para peneliti bisa menginap dengan aman.

Selain rumah, Balitbang Kabupaten Bengkalis juga membangun sebuah *canopy tower* atau yang dikenal oleh masyarakat sebagai rumah tarzan. *Canopy tower* dibangun di sebuah pohon kempas yang besar dan tinggi. *Canopy tower* ini terdiri dari tujuh lantai, di lantai yang paling atas, kita bisa melihat hamparan hutan hijau dan mengamati berbagai jenis burung aneka warna yang hilir mudik hinggap di pohon dekat *canopy tower*. Selain burung, kita juga bisa melihat kewanan tupai dalam jarak yang sangat dekat.

6. Pondok Penelitian Jepang

Pondok penelitian Jepang merupakan sebuah pondok yang sengaja dibangun sebagai tempat menginap bagi peneliti Jepang. Sekarang, pondok ini menjadi tempat pemberhentian bagi wisatawan bahkan bisa menjadi tempat menginap bagi wisatawan yang ingin menginap di kawasan SMBB. Pondok ini dibangun di tepian sungai sundak. Pondok sengaja dibangun cukup tinggi dari tanah untuk keselamatan dari gangguan satwa liar. Saat ini keadaan pondok ini tidak terawat, kayu yang dijadikan sebagai penopang pondok sudah mulai lapuk dimakan rayap. Keberadaan pondok ini sangat penting bagi pengunjung yang ingin beristirahat dan melihat satwa, untuk itu perlu adanya pemugaran terhadap pondok ini.

7. Wisata Jelajah Desa

Desa Temiang terletak di Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Luas Desa Temiang adalah 542,55 ha.

Batas Desa Temiang adalah: sebelah utara berbatasan dengan Desa Api-api, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sukajadi, Sebelah timur berbatasan dengan Parit I Api-api dan sebelah Barat Berbatasan dengan kawasan SMBB (Desa Temiang, 2015). Karena berbatasan dengan kawasan SMBB dan sebagai pintu gerbang untuk masuk ke kawasan, sehingga desa ini menjadi kawasan pengembangan obyek wisata SMBB. Chusmeru & Noegroho (2010) menyatakan kegiatan wisata yang bisa dilakukan di desa yaitu wisatawan tinggal dekat dengan suasana tradisional, belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat. Beberapa kegiatan yang bisa dijadikan atraksi wisata di Desa Temiang adalah:

1) Pembibitan Meranti Bakau

Meranti Bakau (*Shorea uliginosa*) adalah jenis tanaman yang mampu menghasilkan bioetanol yang tinggi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2014). Berdasarkan penemuan tersebut mejadikan jenis ini sangat berpotensi untuk dikembangkan, akan tetapi jenis ini termasuk kayu yang dilindungi (IUCN, 2010) sehingga diperlukan usaha pembibitan dalam jumlah yang besar. Wisatawan dapat melihat proses pembibitan tanaman ini di Desa Temiang.

2) Kebun Karet dan Kebun Sawit

Masyarakat Desa Temiang rata-rata bekerja sebagai petani karet. Luas Kebun karet menduduki urutan ke 2 dari luas komoditas perkebunan. Luas kebun yang paling besar

adalah perkebunan sawit. Kebun sawit yang ada di Desa Temiang memiliki luas 138,1 ha, sementara itu karet memiliki luas yang tidak begitu jauh dari luas kebun sawit yaitu 135,5 ha (Desa Temiang, 2015).

3. Pembuatan Sampan dan Pompong

Masyarakat biasanya menggunakan sampan dan pompong sebagai alat tranportasinya. Beberapa masyarakat bisa membuat sendiri sampan dan pompongnya. Pompong adalah jenis kapal kayu yang berukuran tidak terlalu besar dan dilengkapi dengan mesin sebagai alat bantu untuk bergerak sedangkan sampan ukuruannya lebih kecil dan biasanya menggunakan dayung untuk bergerak. Proses pembuatan sampan biasanya bisa diselesaikan dalam waktu satu bulan, sedangkan untuk pompong tergantung ukurannya, kalau besar bisa diselesaikan dalam waktu 3-4 bulan.

4) Memancing

Istilah memancing dalam masyarakat Temiang dikenal dengan Istilah “mengael”. Kebanyakan yang suka memancing adalah kaum perempuan sementara laki-laki biasanya lebih suka meletakkan bubu/lukah di beberapa titik yang diperkirakan sarang ikan. Dari hasil wawancara dengan masyarakat, ikan yang sering dipancing adalah selais (*Kryptopterus macrocephalus*), toman (*Channa sp.*), pantau (*Rasbora argirotaenia*), dan pimping (*Parachela oxygastroides*). Dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat yang sering memancing, ikan toman merupakan ikan yang menjadi incaran dalam memancing.

Tabel 3. Penilaian kriteria aksesibilitas obyek wisata di SMBB
 Table 3. Assessment of criteria SMBB's accessibility

No. (No.)	Unsur/Sub Unsur (Element/Sub Element)	Nilai (Score)
1.	Kondisi dan jarak jalan darat	40
2.	Tipe Jalan	20
3.	Waktu tempuh dari Ibukota Provinsi	20
Jumlah (nilai x bobot (5))		80 x 5 = 400

Keterangan: 150 - 333,33 = Rendah; 333,34 - 516,66 = Sedang; 516,67 – 700 = Tinggi
 Sumber (Source): Data primer (Primary data)

Tabel 4. Penilaian kondisi lingkungan sosial ekonomi di SMBB
 Table 4. Assessment of social and economy condition in SMBB

No. (No.)	Unsur/Sub Unsur (Element/Sub Element)	Nilai (Score)
1.	Tata ruang wilayah obyek	30
2.	Status Lahan	30
3.	Mata pencaharian penduduk	20
4.	Pendidikan	30
5.	Sumber daya alam	20
6.	Tanggapan masyarakat terhadap pengembangan ekowisata	30
Jumlah (nilai x bobot (5))		160 x 5 = 800

Keterangan: 350- 533,33 = Rendah; 533,34 - 716,66 = Sedang; 716,67 – 900 = Tinggi
 Sumber (Source): Data primer (Primary data)

Selain ukurannya yang cukup besar sensasi tarikan ikannya juga cukup kuat.

B. Aksesibilitas

Penilaian terhadap aksesibilitas tergolong sedang (*lihat* Tabel 3). Penilaian komponen aksesibilitas meliputi beberapa unsur yaitu kondisi dan jarak jalan darat, tipe jalan dan waktu tempuh dari ibukota provinsi.

Kondisi jalan menuju Desa Temiang sangat baik berupa jalan aspal sedangkan dari Desa Temiang ke kawasan SMBB melewati jalur sungai yang cukup sulit. Sungai yang tertutupi oleh rasau, bakung, dan pohon tumbang membuat *speedboat* sulit untuk lewat.

Akses yang sulit menuju kawasan bukanlah sesuatu yang menyebabkan akses ke kawasan menjadi sulit, hal yang terpenting dalam ekowisata adalah wisatawan yang datang dengan minat khusus yang tidak membutuhkan fasilitas yang lengkap akan tetapi kejelasan jalan menuju obyek wisata. Tipe jalan berupa jalan aspal dengan lebar hampir 3 meter.

Desa Temiang merupakan gerbang atau jalur utama untuk masuk ke kawasan SMBB. Dari Temiang, wisatawan bisa menyewa *speedboat* milik masyarakat sebagai transportasi utama untuk masuk ke kawasan. Tarif sewa *speedboat* dengan operatornya dihitung per hari Rp600.000. Jalur sungai yang dilewati sangat sulit, karena banyak di

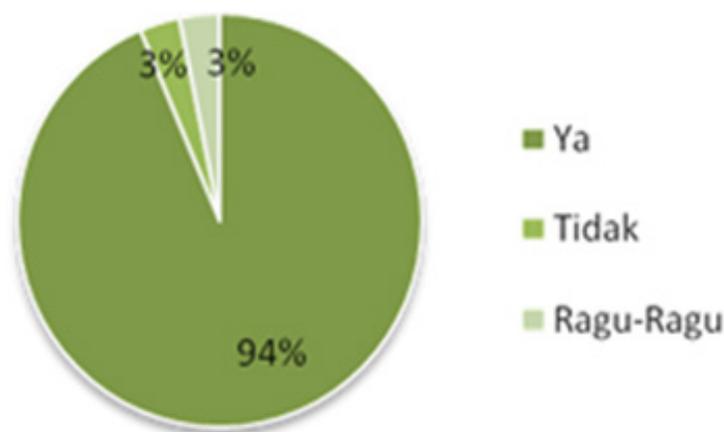
tumbuhi rasau dan bakung, bahkan ada pohon tumbang yang melintang sungai.

Karena konsep wisata yang akan dikembangkan adalah ekowisata, akses yang sulit ini tidak menjadi hambatan justru menjadi salah satu atraksi wisata yang menarik dan menantang adrenalin. Menurut Ernawati (2010), aksesibilitas yang baik akan membuat suatu lokasi wisata mudah untuk dikunjungi dengan berbagai jenis alat transportasi.

C. Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi

Kondisi lingkungan sosial ekonomi tergolong tinggi dengan skor 800 (*lihat* Tabel 4). Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bengkalis Nomor 19 Tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bengkalis bahwa kawasan SMBB merupakan kawasan lindung, karena kawasan ini merupakan kawasan yang mampu mengendalikan hidrologi wilayah dan berfungsi sebagai penambat air dan pencegah banjir.

Melalui kuesioner dan wawancara terhadap masyarakat Desa Temiang yang tinggal berbatasan langsung dengan kawasan SMBB, diketahui bahwa 94% masyarakat mendukung pengembangan kawasan SMBB menjadi kawasan ekowisata (*lihat* Gambar 2), mengingat sumber daya alam yang terdapat di kawasan SMBB sangat potensial sekali untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata.



Sumber (Source) : Data primer (Primary data)

Gambar 2. Presentase masyarakat yang ingin mendukung pengembangan ekowisata di SMBB
 Figure 2. The percentage of people who want to support the development of ecotourism in SMBB

Masyarakat berharap dengan adanya kegiatan ekowisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan kehadiran wisatawan di Desa Temiang.

Hasil penelitian di negara-negara berkembang yang dilakukan oleh Agrawal & Redford (2006) menunjukkan bahwa secara empiris ekowisata berperan dalam empat indikator konservasi yaitu pembiayaan konservasi, pendidikan konservasi, etika konservasi, dan konservasi sumber daya alam. Adapun dalam hal isu kemiskinan, ekowisata memberikan kontribusi pada peningkatan level pendapatan masyarakat lokal, peningkatan jumlah masyarakat yang bekerja, perbaikan infrastruktur, dan partisipasi lokal. Menurut Ekayani *et al.* (2014) wisata alam memberikan kontribusi penting bagi konservasi dan pemenuhan ekonomi masyarakat berupa penyerapan tenaga kerja. Masyarakat turut menjaga kelestarian kawasan konservasi yang diperlukan untuk kelangsungan wisata alam, artinya adalah kelangsungan pendapatan masyarakat itu sendiri.

D. Pengelolaan dan Pelayanan

Pengelolaan obyek dan pelayanan wisatawan merupakan hal yang perlu terus ditingkatkan, karena berpengaruh langsung

dengan kepuasan wisatawan dan pelestarian obyek itu sendiri. Kondisi pengelolaan kawasan dan pelayanan berdasarkan unsur dan sub unsur yang dinilai yaitu pengelolaan, kemampuan berbahasa dan pelayanan wisatawan dapat dilihat pada Tabel 5.

Jumlah petugas yang berada di kawasan SMBB saat ini berjumlah 13 orang. Mereka merupakan tenaga honorer yang direkrut oleh Kepala Seksi Wilayah II Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Provinsi Riau dari masyarakat setempat. Mereka sebenarnya bertugas sebagai pengawas untuk menjaga kawasan SMBB dari perambahan liar, namun jika ada wisatawan yang ingin melakukan penelitian mereka siap untuk menjadi pemandu ke dalam kawasan.

Masuk ke kawasan SMBB wisatawan harus mengurus surat izin masuk kawasan konservasi (Simaksi) yang saat ini bisa dibuat di BBKSDA Provinsi Riau. Kemampuan berbahasa petugas cukup rendah dengan nilai 15. Bahasa yang dikuasai adalah bahasa daerah setempat yaitu bahasa melayu dan Bahasa Indonesia. Hal ini akan berpengaruh kepada pelayanan terhadap wisatawan yang berasal dari mancanegara, tentu menuntut kemampuan dalam berbahasa Inggris. Pelayanan petugas dan masyarakat terhadap

Tabel 5. Penilaian Pengelolaan dan Pelayanan di SMBB
 Table 5. Assessment of management and services in SMBB

No. (No.)	Unsur/Sub Unsur (Element/Sub Element)	Nilai (Score)
1.	Pengelolaan	25
2.	Kemampuan berbahasa	15
3.	Pelayanan wisatawan	30
Jumlah (nilai x bobot (4))		70 x 4 = 280

Keterangan: 80 - 173,33 = Rendah; 173,34 - 266,66 = Sedang; 266,67 – 360 = Tinggi

Sumber (Source): Data primer (Primary data)

wisatawan maupun orang baru dinilai baik dengan nilai paling tinggi yaitu 30 dilihat dari segi keramahan (*hospitality*), kesiapan, dan kesanggupan mengarahkan wisatawan. Jika SMBB dijadikan kawasan ekowisata diperlukan peningkatan kapasitas petugas lapangan yang bersentuhan langsung dengan pelayanan wisatawan dengan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan pelayanan. Thomas (2013) dalam penelitiannya tentang pengembangan ekowisata di Ghana, partisipasi masyarakat dalam ekowisata terhambat oleh kurangnya dukungan pemerintah, kurangnya dana, dan kurangnya pengetahuan di bidang ekowisata.

E. Akomodasi

Akomodasi merupakan salah satu kriteria yang diperlukan dalam kegiatan wisata, khususnya wisatawan dari wilayah yang jauh. Hasil penilaian terhadap akomodasi dalam radius 15 km dari obyek menunjukkan nilai 105 dengan kategori sedang (Tabel 6). Jumlah

penginapan atau *home stay* di Desa Temiang yang disediakan oleh masyarakat hanya 7-10 rumah.

Menurut Chusmeru & Noegroho (2010) tempat tinggal masyarakat setempat dijadikan *home stay* dengan konsep berbaur dengan masyarakat supaya wisatawan bisa langsung mempelajari kehidupan masyarakat desa ketika menginap di sana. Selama menginap wisatawan dapat makan bersama dengan masyarakat dengan menu masakan khas desa tersebut.

Meskipun ekowisata tidak menuntut akomodasi yang nyaman, akan tetapi tetap harus diperhatikan. Jumlah *home stay* harus sesuai dengan kapasitas wisatawan yang berkunjung, *home stay* juga harus bersih. Jika *home stay* memiliki kualitas yang buruk akan membuat wisatawan menjadi tidak nyaman dan akan mengurangi jumlah kunjungan ke kawasan tersebut, sehingga terjadi penurunan jumlah wisatawan (Ahmad, 2014).

Tabel 6. Penilaian akomodasi di SMBB
 Table 6. Assessment of accommodations in SMBB

No. (No.)	Unsur/Sub Unsur (Element/Sub Element)	Nilai (Score)
1.	Jumlah penginapan	25
2.	Jumlah kamar	10
Jumlah (nilai x bobot (3))		35 x 3 = 105

Keterangan: 60 – 100 = Rendah; 101 – 140 = Sedang; 141-180 = Tinggi

Sumber (Source): Data primer (Primary data)

Tabel 7. Penilaian sarana dan prasarana penunjang di SMBB
 Table 7. Assessment of facilities and infrastructure in SMBB

No. (No.)	Unsur/Sub Unsur (Element/Sub Element)	Nilai (Score)
1.	Prasarana: Sudah Tersedia • Jaringan telepon • Puskesmas • Jaringan listrik • Jaringan air minum	50
2.	Sarana: Sudah Ada • Rumah makan • Pusat perbelanjaan/pasar	30
	Belum Tersedia • Kantor pos • Bank • Toko souvenir • Angkutan umum	
Jumlah (nilai x bobot (3))		80 x 3 = 240

Keterangan: 60 – 140 = Rendah: 141 – 220 = Sedang: 221 – 300 = Tinggi
 Sumber (Source): Data primer (Primary data)

F. Sarana dan Prasarana Penunjang

Penilaian terhadap sarana dan prasarana penunjang kegiatan ekowisata di SMBB tergolong tinggi dengan skor 240 (Tabel 7). Prasarana memiliki nilai yang tinggi yaitu 40 dibuktikan dengan sudah tersedianya jaringan telepon, Puskesmas/Poskesdes, jaringan listrik, dan jaringan air minum.

Tersedianya prasarana tersebut tentu saja membantu wisatawan dalam berkomunikasi, mendapat perawatan jika tiba-tiba sakit, dan mudah mendapatkan air bersih untuk minum. Desa Temiang belum memiliki kantor pos. Sarana penunjang kegiatan ekowisata memiliki nilai 30, hal ini disebabkan beberapa sarana penunjang belum ada dalam radius 10 km dari obyek wisata seperti bank, toko cinderamata, dan angkutan umum. Bank dan toko cinderamata dapat ditemukan di Sungai Pakning yang berjarak 25 km dari obyek wisata. Bank yang bisa ditemukan di Sungai Pakning yaitu Bank BRI, Bank Mandiri, dan Bank Riau Kepri. Selain bank dan toko cinderamata, angkutan umum untuk menuju kawasan juga belum tersedia.

Sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan wisata merupakan fasilitas yang

membuat kegiatan berwisata berjalan sesuai dengan harapan, namun bagi wisatawan yang mempunyai minat khusus terhadap alam tentu saja sarana dan prasana ini tidak menjadi masalah. Menurut Sekartjajrarini (2009), bagi para *eco-tourist* dalam mencari pengalaman berwisata yang sejati, keterbatasan sarana dan prasarana pelayanan umumnya tidak terlalu dipersoalkan. Kecenderungan ini membuka peluang bagi daerah yang saat ini masih terisolasi untuk mengembangkan pariwisata di wilayahnya. Putra, Anggoro, & Kismartini (2015) menyatakan pembangunan sarana dan prasarana di kawasan ekowisata hendaknya berkualitas dan tidak merusak lingkungan. Lebih lanjut Siswanto & Moeljadi (2015) menyatakan sarana dan prasaran yang baik akan meningkatkan kunjungan wisatawan.

G. Ketersediaan Air Bersih

Ketersediaan air merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan bagi masyarakat lokal dan tentu saja bagi wisatawan. Penilaian ketersediaan air bersih diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Temiang dan masyarakat dengan panduan ODTWA dari Ditjen PHKA (2003) (lihat Tabel 8).

Tabel 8. Penilaian ketersediaan air bersih di SMBB
 Table 8. Assessment of availability of clean water in SMBB

No. (No.)	Unsur/Sub Unsur (Element/Sub Element)	Nilai (Score)
1.	Volume	25
2.	Jarak sumber air terhadap lokasi	30
3.	Dapat tidaknya/kemudahan air dialirkan ke obyek	25
4.	Kelayakan dikonsumsi	25
5.	Kontinuitas	30
Jumlah (nilai x bobot (6))		135 x 6 = 810

Keterangan: 390 – 560 = Rendah; 561 – 730 = Sedang; 731 – 900 = Tinggi
 Sumber (Source): Data primer (Primary data)

Tabel 8 menunjukkan bahwa ketersediaan air bersih tergolong tinggi dengan skor 810. Kawasan SMBB dialiri oleh sungai yang bermuara ke laut. Masyarakat yang rumahnya berbatasan langsung dengan sungai biasanya menggunakan langsung air sungai untuk mandi, cuci, dan kakus (MCK) sedangkan untuk masyarakat yang jauh dari sungai menggunakan sumur dan sumur bor.

Sementara itu air yang digunakan untuk minum mengandalkan air hujan yang ditampung menggunakan drum dan tanki. Selain itu, tempat pengisian ulang air bersih dengan galon yang bisa langsung dikonsumsi. Terdapat tiga tempat pengambilan air bersih yang berasal dari tanki di Desa Temiang. Tersedianya air bersih untuk MCK yang berasal dari sumur dan sumur bor masyarakat bisa dimanfaatkan juga oleh wisatawan, sedangkan untuk air minum dapat diperoleh di depot pengisian air galon yang tersebar di lima tempat di Desa Temiang. Cole (2012) menyatakan bahwa air bersih adalah faktor yang penting dalam pengembangan pariwisata, wisatawan akan menggunakan air bersih tersebut untuk minum dan mandi.

H. Hubungan dengan Obyek Wisata Sekitar

Kabupaten Bengkulu memiliki beberapa tempat menarik untuk berwisata, selain itu Kabupaten Bengkulu juga memiliki kawasan konservasi yang dikenal dengan Cagar

Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu yang memiliki dua Suaka Margasatwa. Tentu saja kawasan-kawasan ini sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata di Kabupaten Bengkulu. Selain kawasan SMBB juga terdapat tempat wisata yang berbeda dalam radius 50 km terdapat sejumlah obyek wisata diantaranya berupa obyek wisata bahari, wisata alam dan obyek wisata sejarah. Obyek wisata bahari terdiri dari dua lokasi yaitu Pantai Sepahat dan Pantai Tenggayun, wisata alam satu lokasi yaitu SM Giam Siak Kecil, sedangkan untuk obyek wisata sejarah adalah Situs Datuk Laksmana Raja di Laut.

I. Keamanan

Hasil penilaian terhadap keamanan di kawasan SMBB meliputi keamanan pengunjung, kebakaran berdasarkan penyebabnya, dan perambahan dalam penggunaan lahan. Hasil pengamatan tentang penilaian keamanan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 menggambarkan bahwa keamanan di kawasan SMBB tergolong sedang dengan nilai 350. Kawasan SMBB memang tidak ada ditemukan gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat, dan juga bebas dari kepercayaan yang mengganggu. Namun kawasan SMBB merupakan habitat berbagai jenis satwa, termasuk satwa yang berbahaya seperti harimau Sumatera, ular, buaya dan beruang madu. Untuk itu, jika masuk ke

Tabel 9. Penilaian kewanaman di Kawasan SMBB.
 Table 9. Assessment of security in SMBB

No. (No.)	Unsur/Sub Unsur (Element/Sub Element)	Nilai (Score)
1.	Keamanan Pengunjung	25
2.	Kebakaran	20
3.	Perambahan	25
Jumlah (nilai x bobot (5))		70 x 5 = 350

Keterangan: 225 – 300 = Rendah; 301 – 375 = Sedang 376 – 450 = Tinggi
 Sumber (Source): Data primer (Primary data)

kawasan SMBB harus berhati-hati dan harus didampingi oleh pengelola.

Kawasan SMBB yang berbatasan langsung dengan Hutan Tanam Industri (HTI) dan perkebunan milik masyarakat setempat membuat kawasan ini rawan untuk terjadinya kebakaran hutan terutama pada saat musim kemarau panjang. Menurut Kurnianto (2008) pengembangan ekowisata dalam perspektif *alternative tourism* pada kawasan hutan pada tahap awal seolah-olah mengurangi kendali pemerintah terhadap kawasan hutan. Namun partisipasi masyarakat yang sangat besar, justru mengurangi beban pemerintah dalam pembinaan dan pelestarian lingkungan.

Berdasarkan Riyanto (2014) kewanaman yang terjamin akan memberikan nilai positif kepada wisatawan.

J. Rekapitulasi Penilaian ODTWA

Hasil klasifikasi penilaian potensi ODTWA kawasan SMBB merupakan indeks dari hasil penilaian tiap-tiap kriteria (*lihat* Tabel 10).

Berdasarkan hasil penilaian kriteria diketahui bahwa kawasan SMBB memiliki jumlah klasifikasi yang tinggi dengan nilai 4.255 dan indeks kelayakan 82,6%, mengindikasikan bahwa kawasan ini memiliki potensi dan layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Menurut Karsudi,

Tabel 10. Rekapitulasi Penilaian Kriteria Potensi ODTWA di Kawasan SMBB
 Table 10. Recapitulation of Potential criteria ODTWA in SMBB

No. (No.)	Kriteria (Criteria)	Nilai Mak- simal (Max. Value)	Nilai Potensi (Potential Value)	Indeks Potensi (%) (Potential Index (%))	Klasifikasi ODTWA (Classifications)
1.	Daya tarik obyek wisata	1.260	1.170	92,9	Tinggi
2.	Aksesibilitas	700	400	57,1	Sedang
3.	Kondisi lingkungan sosial ekonomi	900	800	88,9	Tinggi
4.	Penilaian pengelolaan dan pelayanan	360	280	77,8	Tinggi
5.	Akomodasi	180	105	58,3	Sedang
6.	Sarana-prasarana penunjang	300	240	80	Tinggi
7.	Ketersediaan air bersih	900	810	90	Tinggi
8.	Hubungan dengan obyek wisata sekitar	100	100	100	Tinggi
9.	Keamanan	450	350	77,8	Sedang
Jumlah		5.150	4.255	82,6	Tinggi

Keterangan: 1.765 – 293,32 = Rendah; 293,33 - 4.021,64 = Sedang; 4.021,65 – 5.150 = Tinggi
 Sumber (Source): Data primer (Primary data)

Soekmadi, & Kartodihardjo (2010) suatu kawasan dikatakan layak dikembangkan sebagai kawasan ekowisata apabila indeks kelayakan di atas 66,6%.

Dari beberapa kriteria penilaian, hampir semuanya memiliki nilai yang tinggi hanya aksesibilitas, akomodasi dan keamanan saja yang bernilai sedang. Untuk memaksimalkan pengembangan kawasan SMBB menjadi kawasan ekowisata maka aksesibilitas, akomodasi, dan keamanan lebih ditingkatkan pengelolannya.

Ekowisata pada dasarnya tidak terlalu memperhatikan akses yang sulit maupun akomodasi yang terbatas, karena kawasan yang dijadikan lokasi berekowisata merupakan kawasan konservasi yang dijaga kondisi alamiahnya. Kondisi hutan yang masih asli tentu saja menuntut akses, akomodasi, dan keamanan yang kurang baik, sehingga wisatawan yang ingin berkunjung tentu saja dengan minat khusus yang sudah siap dengan akses yang sulit untuk mencapai obyek wisata tersebut. Sekartjajarini (2009) menyatakan bagi para *eco-tourist* dalam mencari pengalaman berwisata yang sejati, keterbatasan sarana dan prasarana pelayanan umumnya tidak terlalu dipersoalkan. Kecenderungan ini membuka peluang bagi daerah yang saat ini masih terisolasi untuk mengembangkan pariwisata di wilayahnya.

Keberhasilan perusahaan ODTWA sangat ditentukan oleh beberapa faktor yang saling memengaruhi. Secara garis besar, faktor-faktor yang memengaruhi tersebut adalah sumber daya alam atau lingkungan, sumber daya manusia dan sumber daya buatan (fisik dan budaya) sebagai elemen dasar produk wisata. Ketiga faktor ini mesti menjadi perhatian utama dari segenap pihak untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan dalam suatu pengembangan ekowisata (Purwanto, 2014).

Vegetasi yang terdapat di kawasan SMBB juga menjadi daya tarik wisata. berbagai jenis flora dan fauna endemik yang ada di dalamnya menjadikan kawasan SMBB sebagai kawasan yang unik. Keadaan asli dari SMBB dengan

penyusun ekosistemnya menjadikan kawasan ini memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Seperti hasil penelitian Muttaqin, Purwanto, & Rufiqo (2011) terhadap potensi Cagar Alam Pulau Sempu Kabupaten Malang Jawa Timur untuk dikembangkan sebagai ekowisata ditemukan potensi daya tarik dari keragaman fauna yang lebih dari 31 jenis dari berbagai ekosistem yang ada. Selain faunanya, lanskap Cagar Alam Pulau Sempu merupakan perpaduan berbagai komponen fisik ekosistem dengan vegetasi sekitar menciptakan panorama yang sangat indah sebagai bagian dan objek daya tarik wisata. Penelitian Flamin & Asnaryati (2013) tentang potensi pengembangan ekowisata di Taman Hutan Rakyat Nipa-nipa Kota Kendari, ditemukan potensi ekowisata yaitu berbagai jenis flora dan fauna dan panorama alamnya, sehingga dapat menjadi daya tarik dalam pengembangan ekowisata.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

SMBB memiliki potensi ekowisata yang layak untuk dikembangkan dengan indeks kelayakan 82,6%. Potensi ekowisata yang ditawarkan oleh kawasan SMBB adalah berupa sungai dan tasik, flora dan fauna, kawasan gambut; pondok dan perkebunan masyarakat, Stasiun Riset Ekominawisata Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kabupaten Bengkalis dan *canopy tower*, pondok penelitian jepang, dan wisata jelajah desa. Aksesibilitas, akomodasi, dan keamanan merupakan kriteria yang memiliki nilai sedang. Untuk memaksimalkan pengembangan ekowisata di SMBB, ketiga kriteria tersebut menjadi prioritas.

B. Saran

Saran dari penelitian ini adalah, pengelola hendaknya mengembangkan kawasan SMBB menjadi kawasan ekowisata sesuai ODTWA yang ada. Peran serta pemerintah dan pihak terkait sangat diperlukan untuk

mengembangkan dan sebagai fasilitator baik pendanaan pengelolaan kawasan maupun dalam meningkatkan keterampilan masyarakat yang berada di sekitar kawasan.

UCAPAN TERIMAKASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada BBKSDA Provinsi Riau, Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bengkalis, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bengkalis, Bapak Mistarudin, dan Bapak Mislani Kepala Desa Temiang, yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data-data di kawasan SMBB.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, A., & Redford, K. (2006). Poverty, development, and biodiversity conservation: Shooting in the dark? *Wildlife Conservation Society Working Paper*, (26), 1–50.
- Ahmad, A. (2014). Ecotourism in Brunei Darussalam : A qualitative evaluation of its sustainability. *Journal of Human and Environment*, 1(2), 56–71.
- Awang, A. (2006). *Sosiologi pengetahuan deforestasi. konstruksi sosial dan perlawanan*. Yogyakarta: Debut Press.
- Chusmeru, & Noegroho, A. (2010). Potensi ketenger sebagai desa wisata di Kecamatan Batu Raden, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 10(1), 16–23.
- Cole, S. (2012). A political ecology of water equity and tourism. A case study from Bali. *Annals of Tourism Research*, 39(2), 1221–1241. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2012.01.003>
- Desa Temiang. (2015). *Daftar isian potensi desa dan kelurahan, Desa Temiang Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, Temiang*. Temiang: Desa Temiang..
- [Ditjen PHKA] Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. (2003). *Pedoman analisis daerah operasi obyek dan daya tarik wisata alam*. Bogor: Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan.
- Ekayani, M., Yasmin, R., Sinaga, F., & Maaruf, L.O.M. (2014). Wisata alam Taman Nasional Gunung Halimun Salak: Solusi kepentingan ekologi dan ekonomi. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 19(1), 29–37.
- Ernawati, N. (2010). Tingkat kesiapan Desa Tihingan-Klungkung, Bali sebagai tempat wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 53(9), 1–8. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Flamin, A., & Asnaryati. (2013). Potensi ekowisata dan strategi pengembangan TAHURA Nipa-Nipa, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallace*, 2(2), 154–168.
- Gesima, I., Firdaus, & Egorita, W. (2015). Pertanggungjawaban pemerintah terhadap Biosfer Giam Siak Kecil Bukit Batu berdasarkan hukum lingkungan internasional. *JOM Fakultas Hukum*, 2(1), 1–15.
- [IUCN] International Union for Conservation of Nature. (2010). *The IUCN red list of threatened species*. Cambridge: IUCN
- Karsudi, Soekmadi, R., & Kartodihardjo, H. (2010). Strategi pengembangan ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 15(3), 148–154.
- Kurnianto, I. (2008). *Pengembangan ekowisata (ecotourism) di kawasan Waduk Cacaban Kabupaten Tegal*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2014). *Laporan akhir kumulatif kegiatan kompetitif LIPI tahun anggaran 2014: Pemberdayaan masyarakat Desa Temiang di Cagar Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu Menuju Konsep Biovillage LIPI*. Cibinong: LIPI.
- Lin, L.-P. (2012). Could Ecotourism be an effective tool for wetland conservation in Florida? In S. Weber (Ed.). *Proceedings of the 2011 George Wright Society Conference on Parks, Protected Areas, and Cultural Sites* (p.185).. Michigan: The George Wright Society. Retrieved from www.georgewright.org/gws2011_proceedings.pdf
- Muttaqin, T., Purwanto, R. H., & Rufiqo, S. N. (2011). Kajian potensi dan strategi pengembangan ekowisata di Cagar Alam Pulau Sempu Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal GAMMA*, 6, 152–161.
- Pramana, Y. (2012). *Bentuk dan tingkat partisipasi stakeholders dalam pengelolaan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu (CBGSK-BB), Provinsi Riau*. (Skripsi).Bogor: Institut Pertanian Bogor..
- Purwanto, S. (2014). *Kajian potensi dan daya dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk strategi pengembangan ekowisata*. (Tesis). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Putra, A., Anggoro, S., & Kismartini. (2015). Strategi pengembangan ekowisata melalui kajian ekosistem mangrove di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. *Journal of Fisheries Science and Technology*, 10(2), 91–97.
- Rugayah, W., & Pratiwi. (2004). *Pedoman pengumpulan data keanekaragaman flora*. Cibinong: Pusat Penelitian Biologi LIPI.
- Sekartjajrarini, S. (2004). *Ekowisata; Konsep pengembangan dan penyelenggaraan*

- pariwisata ramah lingkungan. Dalam Seri Ekowisata*. Jakarta: IdeA.
- Sekartjakraeni, S. (2009). *Kriteria dan indikator ekowisata Indonesia*. Bogor: IdeA.
- Siswanto, A., & Moeljadi. (2015). Eco-tourism development strategy Baluran National Park in the Regency of Situbondo, East Java, Indonesia. *Journal of Evaluation and Research in Education*, 4(4), 185–195.
- Thomas, Y. (2013). Ecotourism development in Ghana: A case of selected communities in the Brong-Ahafo Region. *J. Hosp. Manage. Tourism*, 4(3), 69–79. <https://doi.org/10.5897/JHMT2013.0091>
- Vibriyanto, N., Ismail, A., & Ekayani, M. (2015). Manfaat ekonomi dan daya dukung kawasan Pantai Lombang Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, 2(2), 152–159..

Lampiran Daya Tarik Ekowisata di SMBB.



Sungai dengan air hitam



Kawasan gambut dengan tasik-tasik



Pondok masyarakat



Canopy Tower



Stasiun Ekominawisata Balitbang Bengkalis



Pondok Penelitian Jepang



Vegetasi Hutan



Menjelajahi sungai

Sumber (*Source*): Dokumentasi pribadi